BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono,2013). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan serta data harga saham penawaran perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Data kualitatif adalah adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono,2013). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data nama-nama perusahaan yang melakukan IPO.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan – catatan atau dokumen – dokumen perusahaan sesuai dengan data – data yang diperlukan. Data tersebut diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dapat juga diperoleh melalui situs www.idx.co.id atau www.e-bursa.com. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO, harga saham perdana dan harga saham pada hari pertama perusahaan yang melakukan IPO di pasar sekunder, laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2013-2015.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memeiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maknanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Perusahaan yang tidak mengalami harga tetap.
3. Perusahaan tersebut tidak mengalami *overpricing*.
4. Perusahaan menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
5. Tersedia data laporan keuangan tahun 2013-2015.

3.4 Variabel Penelitian dan definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2013:4) Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam

penelitian ini adalah *Underpricing. Underpricing* adalah adanya selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO. Selisih harga inilah yang dikenal sebagai *initial return (IR)* atau positif *return* bagi investor. Menurut (Manurung, 2013:135) *Initial return* adalah tingkat pengembalian yang diperoleh investor selama periode dari saat saham yang dibeli pada pasar perdana dengan harga penutupan pada hari pertama. Menurut (Purwanto dkk, 2015:98) *initial return* dihitung berdasarkan selisih antara Harga Penutupan saham pada hari pertama dipasar sekunder (*Closing Price*) dibagi dengan Harga Penawaran saham perdana (*Offering Price*).

$$IR = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\%$$

Keterangan :

IR = *Initial Return* (*Underpricing*)

CP = Harga Penutupan saham pada hari pertama dipasar sekunder (*Closing Price*)

OP = Harga Penawaran saham perdana (*Offering Price*)

3.4.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2013:61), Variabel Independen (bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

menurut (Kasmir, 2014:157), menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan

untuk jaminan hutang. Indikator standar untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut (www.academia.edu) adalah :

a. Lebih dari 100% disimpulkan sangat baik.
b. 70%-99% disimpulkan cukup baik.
c. 40%-69% disimpulkan kurang baik.
d. 0%-39% disimpulkan tidak baik atau tidak sehat.

Rumus dari variabel DER menurut Kasmir (2014:158), adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ hutang}{Total\ Ekuitas}$$

2. *Return on Asset* (ROA)

Menurut (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:158) ROA adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas asset yang dimiliki perusahaan. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak denga total aktiva. Rumus ROA menurut (Kasmir, 2008:202) adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

3. Umur Perusahaan (*Age*)

Menurut (Kartika dan Mustika dalam Mubarok dkk, 2015) umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi akan semakin besar karena sudah berpengalaman. Variabel umur perusahaan diukur dengan lamanya perusahaan beroperasi yaitu sejak perusahaan didirikan (*established date*) berdasarkan akta pendirian sampai dengan saat perusahaan melakukan IPO (*listing date*) (Amelia dalam Aini, 2013).

Umur perusahaan = Tahun perusahaan IPO – Tahun perusahaan Berdiri

4. Ukuran Perusahaan

Menurut (Ardiansyah dalam Retnowati, 2013) Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai *proxy* tingkat ketidakpastiaan saham. Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan berskala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil apabila informasi yang diperolehnya banyak. Ukuran perusahaan diperoleh dari *log* natural total aktiva tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *listing (*Suyatmin dalam Aini, 2013) .

5. *Earning per Share* (EPS)

Rasio *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.

Menurut (Fahmi, 2012:97) *Earning Per Share (*EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham hang dimilikinya.

$$Earning\ per\ Share\ (EPS) = \frac{Pendapatan\ setelah\ Pajak}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

6. *Current Ratio* (CR)

Menurut (Harahap, 2015:301), *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus
1	*Underpricing* (Y)	*Underpricing* yaitu harga saham hari pertama di pasar sekunder lebih tinggi dari harga saham penawaran perdananya (Triani dalam Aini,2013)	$IR = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\%$ (Purwanto dkk, 2015:98) Keterangan : IR = *Initial Return* (*Underpricing*) CP = Harga Penutupan saham pada hari pertama dipasar sekunder (*Closing Price*) OP = Harga Penawaran saham perdana (*Offering Price*)
2	*Debt to Equity ratio* (DER)	*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,2012:201)	$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ hutang}{Total\ Ekuitas}$ (Kasmir, 2012:201)
3	*Return on Asset* (ROA)	ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir,2012:201)	$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$ (Kasmir, 2014:202)
4	Umur Perusahaan (*Age*)	Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Nurhidayati	Umur perusahaan = Tahun perusahaan IPO – Tahun perusahaan Berdiri (Amelia dalam Aini, 2013).

		dalam Aini,2013)	
5	Ukuran Perusahaan (*Size*)	Ukuran perusahaan yaitu nilai yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset yang dimilikinya (Hayati,2014)	*log* natural total aktiva tahun terakhir (Suyatmin dalam Aini, 2013)
6	*Earning Per Share* (EPS)	*Earning Per Share* atau laba perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi,2012:96).	$Earning\ per\ Share\ (EPS) = \frac{Pendapatan\ setelah\ Pajak}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$ (Kasmir, 2012 : 207)
7	*Current Ratio* (CR)	*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Kasmir,2014:134)	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$ (Harahap, 2015:301)

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan dan dominan dari *Debt to Equity ratio*, *Return on Asset*, umur perusahaan, ukuran perusahaan,

Earning per Share, dan *Current Ratio* terhadap *Underpricing* pada penawaran umum perdana di Bursa Efek indonesia periode 2013-2015. Dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows* dan analisis yang digunakan sebagai berikut :

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi data tersebut harus didistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas,autokorelasi dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan analisis grafik (*scatterplot*) yakni dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas lain pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Jika nilai *Asymp. Sig.* (2 – tailed) ≥ 0,05 data berdistribusi normal

Jika nilai *Asymp. Sig*. (2 – tailed) ≥ 0,05 data tidak berdistribusi normal.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Imam Ghozali,2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Waston (DW) test dengan kriteria :

a. Jika angka Durbin-Waston (DW) dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi.
b. Jika angka Durbin-Waston (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
c. Jika angka Durbin-Waston (DW) diatas +2, berarti terdapat korelasi negatif.

3.5.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (Independen). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel ini tidak ontogonal. Variebel ontogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dengan membuat hipotesis:

Tolerance value < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolenearitas

Tolerance value > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolenearita

3.5.5 Uji Heterokedastitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Bila terjadi heteroskedastisitas aka menimbulkan varians koefisien regresi menjadi minimal dan *confidence interval* melebar, sehingga hasil uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai

residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Dasar pengambilan keputusan :

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastitas.

3.5.6 Model Analisis Regresi

Menurut (Sulhan, 2012: 9) Analisis regresi adalah analisis tentang bentuk hubungan linier antara variabel dependen (respon) dengan variabel independen (prediktor). Dalam analisa regresi akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi) yaitu sebuah formula matematika yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui. Untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini, maka akan digunakan model persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \beta_3 AGE + \beta_4 SIZE + \beta_5 EPS + \beta_6 CR + e$$

Dimana :

Y = *Underpricing* Saham
α = Konstanta
β1….β5 = Koefisien Regresi
DER = *Debt to Equity Ratio* (X1)
ROA = *Return on Asset* (X2)
AGE = Umur Perusahaan (X3)
SIZE = Ukuran Perusahaan (X4)
EPS = *Earning Per Share* (X5)
CR = *Current Ratio* (X6)
e = Error

Apabila nilai regresi positif, maka variabel bebas dan terikat bersifat searah. Dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), umur perusahaan (*Age*), ukuran perusahaan (*Size*), *Earning per S*hare (EPS), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Underpricing* Saham. Apabila bertanda negatif maka kenaikan dari variabel bebas terjadi bersama-sama dengan penurunan variabel terikat.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis koefisien regresi bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi secara individual atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel terikat.

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas maupun menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data yang ada. Semakin besar koefisiensi determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait.

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, bila R^2 = 0 berarti tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apabila R^2 = 1 berarti variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel terikat.

3.6.2 Uji F

Uji f dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model penelitian layak digunakan atau tidak. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig < 0,05), Maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari

tingkat signifikan (Sig > 0,05), Maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model penelitian tersebut tidak layak.

Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.6.3 Uji T

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menguji koefisien variabel independen atau untuk semua variabel independen. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti bahwa variabel bebas mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat kepercayaan sebesar 0,05 (5%).